

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan dimasa sekarang atau era globalisasi, manusia akan memerlukan suatu hal yang penting terutama pendidikan. Pendidikan berperan sebagai pendukung untuk kemajuan bangsa Indonesia atau kemajuan negara. Kemajuan negara didukung dengan manusia yang berpendidikan untuk mencapai hidup yang lebih baik. Menurut Nasution (2016), Pendidikan bukanlah suatu prosedur yang direncanakan, diselenggarakan, dan berdasarkan aturan-aturan yang telah disetujui oleh mekanisme penyelenggaraan masyarakat (negara). Melainkan adalah bagian dari komponen kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan adalah proses membina, mendidik, mengawasi, mengendalikan, memengaruhi, dan menstransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, membebaskan kebodohan serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan (Anwar, 2020).

Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkembang dan berinovasi, sehingga hal ini pendidikan berperan penting dalam kehidupan setiap manusia untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia yang berkembang. Pendidikan merupakan upaya mandiri dalam mengembangkan kemampuan dari individu melalui kegiatan edukasi. Pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai kegiatan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal. Kegiatan pendidikan jalur formal terbagi atas pendidikan dasar, menengah, serta tinggi.

Dalam membentuk karakter dan juga mental seorang anak, pendidikan memiliki peranan yang sangat besar. Berdasarkan hal itu, maka setiap individu berhak memperoleh pendidikan supaya dapat mengembangkan kemampuan anak secara maksimal pada bidang yang ditekuni dan dicapai. Adanya hal itu maka anak dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga dan juga bangsa dan juga negara (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran termasuk salah satu hal terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan mengupayakan peserta didik untuk kecakapan hidup demi menghadapi tantangan hidup di abad 21 (Lina, 2023). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar (Sari, 2019). Pembelajaran juga berarti sesuatu hal yang penting dalam pendidikan, proses pembelajaran menjadi alat utama pemberian keilmuan yang terencana sehingga peserta didik lebih mengerti materi yang diberikan oleh guru dan siswa dapat berpikir lebih optimal dengan kenyataan yang dialami siswa. Peranan guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu menempatkan dirinya tidak hanya sebagai motivator atau fasilitator, akan tetapi juga mampu memonitor sejauh mana perannya sebagai pembelajar dapat berhasil.

Pembelajaran adalah aktivitas membiasakan anak muda ataupun membuat generasi muda hidup berkebiasaan yang sesuai dengan adat-istiadat yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat serta diterima oleh warga. (Neolaka, 2017). Proses belajar mengajar merupakan sebuah proses memperoleh ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa dengan melibatkan berbagai kegiatan dan

tindakan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar mengajar, hendaknya terjadi antara guru dengan siswa dan begitupun sebaliknya. Dengan interkasi tersebut, siswa diharapkan mampu aktif dalam pembelajaran yang berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, interaktif serta dapat memotivasi siswa sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Interaksi dalam situasi ini memiliki tingkat seni yang tinggi, yang dapat dilihat tidak hanya dalam materi yang diajarkan tetapi juga dalam cara membantu siswa pada proses belajar. Selama proses pembelajaran, guru memastikan bahwa semua materi pelajaran dipahami oleh siswa. Banyak metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami apa yang sedang dijelaskan kepada mereka. Dalam proses pembelajaran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh anak (Aulina, 2018). Setiap guru paling tidak akan menjelaskan sebagian dari apa yang akan dipelajari selama diskusi pelajaran dengan siswa tentang materi yang diajarkan.

Ada beberapa bidang studi yang harus diselesaikan siswa di SD, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia salah satu mata pelajaran pokok di jenjang SD adalah IPA. Mata pelajaran IPA membahas gejala-gejala alam yang tersusun secara sistematis berdasarkan pada kinerja manusia atau pengamatan yang disebabkan oleh manusia. IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di alam semesta (Mardiyastuti, 2016). IPA juga merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta dan usaha sebagai bidang studi yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam untuk dijadikan bahan untuk memperoleh pengetahuan (Susanto, 2013). Adapun tujuan media IPA adalah

membantu siswa dalam mengungkapkan fenomena alam dan menanamkan konsep dengan perlakuan (*treatment*) (Wahyu, dkk, 2020).

Menurut Wahyana dalam (Damayanti, 2014) IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu jenis program pendidikan yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Pemahaman yang dimaksud yaitu diambil dari pelajaran yang dipetik selama kehidupan sehari-hari. Untuk itu, ketika materi diberikan, tidak hanya diucapkan saja tetapi juga dijelaskan lebih detail atau diamalkan dan dipraktikkan secara perlahan agar memudahkan pemahaman. Bukti di atas menunjukkan bahwa mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan proses yang dapat menghasilkan sikap ilmiah mengenai prinsip-prinsip IPA. Menurut Tias (2017), IPA bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar tanggap menghadapi lingkungannya, karena dengan belajar IPA siswa mampu memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, Pembelajaran IPA di SD selalu dilakukan dengan pendekatan eksperimental atau proyek jangka panjang. Dalam kasus terakhir, siswa akan memperoleh pengetahuan berkelanjutan melalui pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan. Pembelajaran tersebut dapat membantu siswa mengembangkan Ilmu yang ditunjukkan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, menganalisis permasalahan sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Menurut Sari (2019) Pembelajaran IPA adalah kumpulan berbagai pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, teori dan prinsip yang disebut prosuk ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan alam sebagai

keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan yang disebut proses ilmu pengetahuan alam.

IPA di Sekolah Dasar benar-benar dapat menyenangkan jika guru dapat menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran supaya anak-anak tidak bosan dalam kegiatan belajar (Sudana, 2016). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar seharusnya lebih membebaskan siswa dalam membuat dan menafsirkan suatu hal tertentu dalam kegiatan pembelajarannya yang akan menuntun siswa untuk mengambil kesimpulan secara mandiri (Muliani, 2019). Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang dikembangkan oleh pendidikan IPA di Sekolah Dasar. *Recall thinking* (menghafal), *basic thinking* (berpikir dasar), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creative thinking* (berpikir kreatif) adalah empat keterampilan berpikir secara umum. Siswa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memodifikasi, menganalisis, atau bahkan menafsirkan informasi untuk membuatnya menarik.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis dan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya. Tujuan berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk peserta didik supaya mampu berpikir secara netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat (Sariyem, 2016). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik terintegrasi dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Sekolah Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada pasal 5 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam suasana yang menantang dapat dilakukan dengan cara menggunakan kegiatan

belajar yang disesuaikan dengan kemampuan serta tahapan dari peserta didik, peserta didik difasilitasi untuk meningkatkan potensi yang telah dimiliki. Selain Universitas Sriwijaya 2 itu pada pasal 15 poin (a) juga menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang memberikan ruang kreativitas peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengembangkan ide baru (Kemendikbudristek RI, 2022). Tujuannya agar anak mampu memecahkan masalah secara rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh pandangan, pendapat, atau ide orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Pendidikan di Sekolah dasar sebagai sarana pembinaan kemampuan berpikir kritis siswa, namun kenyataannya siswa belum optimal dalam mengembangkan berpikir kritisnya. Penekanan dalam sistem pendidikan sekarang terutama adalah pada penyediaan informasi bukan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan berpikir kritis hanya diharapkan ada sebagai efek pengiring dari hasil belajar saja. Siswa harus menganalisis, menerapkan, dan memasukkan informasi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pengetahuan. Menurut Permendikbud 81A tahun 2013, untuk membudayakan berpikir kritis pada siswa, maka guru sebagai fasilitator haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam aspek mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya. Namun dalam prakteknya, banyak sekolah yang tidak menerapkan sistem pembelajaran siswa aktif dimana hal ini tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan manusia dalam berpikir dengan memahami sesuatu dengan kerasa ingin tahun yang besar. Berpikir kritis merupakan proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menrapkan, mensintesiskan dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan (Zubaidah, 2010). Semua informasi yang diperoleh tidak dapat langsung dijadikan panduan dalam melakukan sesuatu hal, karena tidak semua informasi yang diperoleh terbukti benar. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang tertinggi dan diketahui berperan dalam perkembangan kognitif, moral, spiritual, social, serta keilmuan dan telah menjadi salah satu kompetensi tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai. Melalui kemampuan berpikir kritis seseorang bisa mempertimbangkan dengan baik dan sangat mempertimbangkan terhadap apa yang akan diterima atau diolah, atau benar sangat teliti dalam menerima informasi.

Berdasarkan hasil obeservasi di tempat penelitian, pada hari kamis, 17 November 2022 di Gugus IV Kecamatan Seririt pembelajaran yang ada di kelas belum menggunakan model pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir siswa dan belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran materi di kelas. Pembelajaran yang ada di kelas masih menggunakan konvensional berupa ceramah yang berpusat pada guru sehingga kurang mengaktifkan siswa dan pendidik hanya memberikan pengetahuan sesuai dengan konsep yang sudah ada tanpa adanya pemahaman yang kuat mengenai pengetahuan yang diberikan. Dalam proses pembelajaran dikelas ketika siswa dihadapkan dengan soal – soal yang berbasis hots dan terkait dengan kehidupan sehari – hari, mereka cenderung diam dan menunggu arahan cara pengerjaan

dari guru atau teman lainnya yang mampu menjawab pertanyaan tersebut namun ketika mereka dihadapkan dengan soal – soal yang standar dan memiliki kualifikasi “mudah” mereka semua dapat menjawab soal tersebut dengan cepat tanpa menunggu arahan dari guru, selain dari kurangnya model pembelajaran yang bervariasi yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajar dalam mengasah kemampuan berpikir siswa, juga disebabkan karena jarang guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan seperti mengamati atau menganalisis permasalahan atau benda- benda konkret yang ada disekitar mereka yang dapat mengasah kemampuan berpikir mereka. Kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis yang seharusnya sudah ditanamkan dalam diri siswa tentunya akan mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa yang hanya berpusat pada guru membuat siswa cenderung merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kurangnya interaksi siswa dengan guru yang ada di kelas membuat siswa kurang aktif untuk bertanya, mengolah informasi dan memecahkan masalah sehingga belum terbiasa dalam kemampuan berpikir kritisnya. Maka pengetahuan siswa terbatas untuk pengetahuan yang didengarkan saja ketika guru menjelaskan, tanpa tau bagaimana caranya mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan perkembangan siswa dalam berpikir kritis, maka perlu pengembangan penggunaan model pembelajaran. Salah satunya pengembangan penggunaan model pembelajaran tersebut, harus sesuai dengan materi atau pembelajaran yang sedang dilakukan. Begitu pula jika materi dan model yang digunakan tidak sesuai maka dalam hal ini, pembelajaran kurang efektif.

Menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan juga dapat membantu mereka membangun kemampuan berpikir kritis adalah salah satu cara untuk meningkatkan pengalaman belajar, salah satunya model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

Menurut Sari, dkk (2015) *model Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelidikan autentik sehingga siswa dapat aktif dalam mencari jawaban masalah tersebut serta menemukan satu konsep. PBL merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Masalah-masalah yang kontekstual yaitu masalah-masalah yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang seharusnya dibahas. Pada awal pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis, siswa diminta untuk mengeksplorasi, menyelesaikan, dan mencari solusi dan ide secara kritis dan ilmiah sehingga keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang. Siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL untuk belajar akan diminta untuk belajar bagaimana mengatasi masalah dunia nyata sambil mempelajari informasi yang relevan. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sehingga mereka dapat lebih mengintegrasikan informasi dan keterampilan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wijnen (2017), Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang berfokus pada siswa yang

menekankan pada pemecahan masalah yang ditemui siswa di kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang tutor. Pada model PBL, siswa akan terlibat dalam diskusi kelompok tentang pemecahan masalah dengan membuat hubungan antara pengetahuan mereka sebelumnya dan apa yang baru saja mereka pelajari. Siswa diinstruksikan untuk melakukan karya ilmiah dalam proses menemukan solusi atau jawaban dari masalah aktual yang disajikan pada awal pembelajaran, selain memperoleh konsep melalui langkah-langkah metode ilmiah. Model *Problem Based Learning* mengasah kemampuan berpikir siswa agar dapat belajar lebih aktif serta dapat menyesuaikan pemahaman yang dimiliki oleh siswa untuk belajar. Salah satu alternatif untuk memfasilitasi siswa dalam belajar dengan model PBL pada kelompok siswa yang belum membiasakan kemampuan berpikir kritis adalah menggunakan *Mind Mapping*. Menurut Windura (dalam Fiqrunisa, 2019) *Mind Mapping* adalah suatu pola grafis yang mampu peserta didik untuk mengasah atau mengeksplorasi seluruh kemampuan otaknya untuk keperluan berpikir dan belajarnya. *Mind Mapping* sebagai alternatif pembelajaran untuk melatih fokus berpikir siswa sehingga dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran dengan baik, sehingga kemampuan berpikir kritis IPA siswa akan berkembang.

Mind Mapping akan memudahkan siswa dalam menyerap materi dan memahami materi sehingga penggunaan *Mind Mapping* mampu menyempurnakan penerapan model PBL. Penggunaan *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena *Mind Mapping* memberikan pemahaman mengenai gambaran menyeluruh terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan symbol, garis, maupun gambar yang dapat

dengan mudah di rekam oleh otak. *Mind Mapping* digunakan sebagai metode untuk mencatat siswa setelah menerima materi dari guru. Metode mencatat menggunakan *Mind Mapping* menggunakan kata-kata, warna, garis, symbol, dan gambar untuk mengintgegrasikan dan meningkatkan kemampuan fungsi otak dalam membantu peserta didik mengatur dan menyimpan semua jenis informasi dengan lebih baik, Widura (dalam Santi, 2017). *Mind Mapping* sebagai alternatif metode mencatat untuk membantu siswa dalam kemampuan berpikir dengan kemampuan otaknya. Penggunaan gambar, garis, maupun simbol dalam peta konsep dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Mencatat dengan teknik *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut siswa dalam berperan aktif terutama dalam pembuatan *Mind Mapping* (Ramadhani, 2018). Melalui *Mind Mapping* siswa mampu mengkonstruksikan informasi-informasi yang telah diperoleh dengan cara mencatat kreatif sehingga informasi tersebut efektif bagi siswa untuk mendafatkan informasi ke dalam otak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di gugus VI Kecamatan Seririt, apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis IPA siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Mind Mapping* sebagai alternatifid mencatat kreatif siswa, sehingga peneliti mengangkat judul “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Pada Siswa Kelas V Gugus VI Kecamatan Seririt”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas maka adapun identifikasi masalah yang didapat, yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang guru gunakan dalam proses pembelajaran masih kurang efektif sehingga siswa lebih banyak mencatat dan mendengarkan.
2. Proses pembelajaran IPA didominasi dengan model pembelajaran satu arah (ceramah) dan penugasan.
3. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran IPA

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat masih banyaknya permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, namun dikarenakan ruang lingkup yang luas serta adanya kendala lain seperti waktu dan keterbatasan kemampuan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penelitian akan mencakup model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sebatas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data atau responden hanya pada siswa kelas V SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, bagaimanakah pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA pada siswa kelas V di Gugus VI Seririt ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis IPA pada siswa kelas V di Gugus VI Seririt ?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan referensi ilmiah bagi pembaca yang tertarik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya pada mata pelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu siswa belajar lebih efektif.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menginformasikan keputusan mengenai kebijakan kurikulum dan metode pengajaran yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran oleh guru dan sekolah